

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren adalah institusi pendidikan keagamaan yang paling banyak diminati masyarakat khususnya di Pedesaan dan salah satu institusi pendidikan Islam yang paling lama di Indonesia. Asal muasal keberadaan Pondok Pesantren adalah kajian tradisional ilmu agama islam sebagai pandangan hidup (*tafaqquh fi al-din*), yang menekankan pentingnya moralitas dalam masyarakat. Kehadiran pesantren di Indonesia diprediksi sejak 300-400 tahun yang lalu dan mendekati semua ragam masyarakat Islam, khususnya di Pulau Jawa. Pesantren adalah institusi pendidikan yang memiliki ciri khas tersendiri. Bukan cuma karena kehadirannya yang sangat lama, tetapi juga karena budaya, kaidah dan jaringan lembaga-lembaga keagamaan tersebut. Karena ciri khasnya, C. Geertz dan Abdurrahman Wahid menyebut mereka bagaikan subkultur masyarakat Indonesia (khususnya Jawa). Pada masa kolonial, Pondok Pesantren menggambarkan basis perjuangan nasionalis-pribumi.¹

Salah satu bentuk kontribusi Pondok Pesantren pada awal kemunculan agama islam di Indonesia adalah perannya sebagai agen perubahan sosial, yang dapat mengubah sudut pandang hidup penduduk Indonesia, terutama dalam hal-hal yang statis dan mistis menjadi lebih dinamis, rasional dan yang progresif yang disebut sebagai proses Islamisasi. Pandangan rasional dan dinamis inilah yang membuat bangsa Indonesia menentang segala bentuk penjajahan di Nusantara. Selain itu, kontribusi pesantren yang menonjol dalam perjalanan bangsa Indonesia pada masa itu adalah fungsinya sebagai lembaga dakwah Islam. Sejarah membuktikan bahwa pesantren telah menjadi ujung tombak dalam mendekatkan islam kepada masyarakat Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan kenyataan bahwa islam sebagai agama telah menjadi bagian integral dari bangsa Indonesia dan unsur terpenting dalam lahirnya Negara Kesatuan

¹ Imam Syafe' I. " *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*" , Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8 No. 1, 2007. Hal. 86.

Republik Indonesia (NKRI). Selain itu, kontribusi Pondok Pesantren lain pada masa itu adalah sebagai lembaga pendidikan dengan tujuan melepaskan umat dari keterbelakangan dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Lahirnya Pondok Pesantren memang awal kebangkitan bagi bangsa Indonesia, karena melalui Pondok Pesantren inilah masyarakat Indonesia mulai menuntut ilmu pendidikan, baik pendidikan agama maupun sosial dan kemasyarakatan. Pondok Pesantren dianggap berhasil membawa sistem bahasa Arab-Melayu ke masyarakat kelas bawah. Dengan kata lain, Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan pertama di Indonesia yang dapat membuka isolasi budaya secara luas dari dunia luar. Bahasa Arab-Melayu dengan huruf “*pegon*” menjadi alat penghubung dan sekaligus alat atau sarana ekspresi para ilmuwan dan penyair di Negara Melayu dan Indonesia. Bahkan saat ini kita dapat menemukan karya sastra yang sangat berharga yang ditulis dalam aksara Pegon.²

Kehadiran Pondok Pesantren adalah mitra yang ideal bagi lembaga negara untuk bersinergi dengan personel yang berkualitas dan berakhlak mulia untuk meningkatkan kualitas pendidikan saat ini sebagai landasan untuk melaksanakan perubahan sosial. Selain itu, proses perubahan sosial di era otonomi. Hal ini juga bermaksud untuk menyadarkan masyarakat pedesaan akan potensi dan kepentingan mereka akibatnya bisa lebih dikembangkan. Karena itulah Pesantren mati-matian membenahi setiap kekurangannya dan meningkatkan hal-hal baru agar dapat memenuhi keperluan umat islam saat ini. Karena model pendidikan pesantren berbasis sistem konvensional atau klasikal tidak banyak membekali sumber daya manusia dengan kompetensi terintegrasi untuk menguasai ilmu agama, ilmu umum dan keterampilan teknologi.³

Prinsip pesantren merupakan *al muhafadzah ala al qadim al shalih wa al akhdzu bialjadid al aslah*.

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

²Wawan Wahyuddin, “Kontribusi Pondok Pesantren Terhadap Nkri” Kajian Keislaman Volume 3 No. 1 Januari – Juni 2016 Hal. 32-33.

³Imam Syafei. Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8 No. 1, 2007. Hal. 79.

yaitu mempertahankan tradisi positif dan keseimbangan sekaligus menerima kejadian baru yang positif. Masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai kewarganegaraan dapat diselesaikan dengan dasar-dasar yang selama ini didukung Pesantren dan tentunya reformasi yang efektif, efisien, dan memungkinkan kesetaraan sebagai umat (*al musawah bain al nas*). Pesantren harus lebih dibenahi lagi terutama di bidang administrasi, pengelolaan gedung juga harus menjadi perhatian utama agar terlihat indah, kurikulum Pesantren dan berbagai mata pelajaran (bahasa dan kecakapan hidup). Oleh karena itu, Pesantren dapat mengemban misi pendidikan dengan menyediakan sumber daya manusia yang berkepribadian dan berbobot yang terintegrasi dengan iman, ilmu dan amal saleh.⁴

Partisipasi ini bisa bermula dari santri, kiai, ustadz, ustadzah dan juga dari pengurus Pondok Pesantren. Kehidupan di Pondok Pesantren mempunyai berbagai problematika yang sering dialami oleh santri seperti, masalah pribadi, permasalahan antar santri, bahkan persoalan yang melibatkan keluarga santri dan memiliki pengaruh kepada keadaan santri selagi di Pondok Pesantren. Oleh sebab itu diperoleh pertanda karakter santri yang dapat dilihat, seperti kekhawatiran sebab tidak tahan, serap menyendiri, tidak perhatian dengan santri lain, melanggar peraturan bahkan melawan dengan santri yang sudah senior dan masih banyak lagi permasalahan yang pernah peneliti lihat atau dengar secara langsung. Permasalahan yang wajar dialami pada masing-masing santri adalah bertentangan dengan disiplin yang diterapkan di Pesantren Sirojul Muta'Allimin. Banyak dari permasalahan tersebut menuntut santri untuk hidup mandiri dan tidak bergantung pada orang tuanya. Adanya pertolongan dari pembimbing yang bisa mendukung mengurus santri yang merasa kesulitan dalam menghadapi problem yang dialaminya, dalam menangani santri yang dirasa kurang mandiri tersebut membutuhkan strategi keagamaan.

Manusia adalah hamba Allah SWT, maka sudah sepatutnya manusia mendapat petunjuk langsung dari-Nya untuk menjalani kehidupan ini. Untuk itu, Allah menurunkan Al-Qur'an sebagai pedoman dan petunjuk bagi umat manusia

⁴Imam Syafe' I. " *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter* ", Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8 No. 1, 2007. Hal. 62.

untuk dapat berhasil di dunia dan akhirat. Dalam Surat Al-baqarah ayat 2, Allah menegaskan bahwa di dalam kitab (Al-Qur`an) ini tidak ada keraguan melainkan petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. “Maka tidak masuk akal jika Al-Qur`an tidak memberikan petunjuk kepada manusia, karena hanya Allah yang tahu segalanya tentang manusia dan tanah yang diciptakannya” kata Ustaz Suhairi Ilyas.⁵

Ayat tersebut, adalah penegasan Allah bahwa Al-Qur`an adalah petunjuk mutlak untuk setiap orang yang bertakwa. Al-Qur`an juga disebut *alfurqon* atau pembeda antara benar dan salah. “Al-Qur`an membimbing manusia menuju gaya hidup yang lebih baik dan lebih berkualitas”. Manusia harus selalu sadar bahwa hidup di dunia hanyalah sementara, setelah itu adalah tujuan akhir. Kehidupan nyata ada di luar sana. Untuk dapat memperoleh kebahagiaan di akhirat, Allah telah memperlihatkan caranya melalui Al-Qur`an. Dunia dan akhirat diciptakan oleh Allah, Allah mengetahui segala sesuatu tentang dunia dan akhirat. Maka Allah berhak mendapatkan petunjuk terbesar tentang bagaimana mencapai keamanan dan kemakmuran di dunia dan di akhirat.

Sukses sejati dalam Al-Qur`an adalah mukmin yang selalu Beribadah dan berbuat baik, takwa dan beriman kepada Allah menjadi efektif dalam hidup ketika itu mengarah pada kebaikan dan kesalehan. Tidak hanya keshalehan pribadi (doa, kesabaran dan ketekunan), tetapi juga kesalehan sosial (memberi makanan) dengan membantu orang lain baik lapang maupun sempit. Islam merupakan agama yang mengajarkan mengenai keseimbangan antara hidup di dunia dan akhirat. Kehidupan setelah kematian bukanlah satu-satunya prioritas demikian pula seseorang harus hidup di dunia kehidupan. Orang selalu dibutuhkan di dunia untuk mencoba dan bekerja agar kebutuhan hidup seseorang terpenuhi bersamaan dengan rasa syukur, inilah kunci sukses bagi orang beriman. Pendekatan keagamaan selalu dilaksanakan secara individual dalam bentuk penyuluhan. Di antara kepemimpinan yang muncul saat itu, kepemimpinan agama islam menjadi yang terdepan, yang dapat

⁵ Melati Yuniasari Fauziah. “Al-Qur`An Adalah Pedoman Hidup,” Media Indonesia. Sabtu, 26 Juni 2016. <https://mediaindonesia.com/Ramadan/52951/Alquran-Adalah-Pedoman-Hidup>

dipakai dalam menangani santri yang bermasalah. Allah SWT berfirman dalam Qs. Al-An`am: 125.

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ
 يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: Barang siapa dikehendaki Allah akan mendapat hidayah (petunjuk), Dia akan membukakan dadanya untuk (menerima) Islam. Dan barang siapa dikehendaki-Nya menjadi sesat, Dia jadikan dadanya sempit dan sesak, seakan-akan dia (sedang) mendaki ke langit. Demikianlah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.⁶

Tujuan pendidikan pesantren adalah terdapat pada pengalaman dalam memperoleh, ilmu yang didapatkan disebut dengan ilmu yang bermanfaat (ilmu nafi). Keunggulan pendidikan pesantren terdapat pada gabungan antara kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual yang pada akhirnya dapat membentuk karakter seseorang. Menurut Engku dan Zubaedah fungsi utama pesantren pada hakekatnya adalah sebagai lembaga pendidikan yang memiliki tujuan untuk mencetak generasi muslim yang memiliki ilmu yang kokoh dan menguasainya. Sehingga dapat diamalkan dengan ikhlas dan semata-mata karena ketakwaan kepada Allah SWT. Model pelatihan tiap Pondok Pesantren berbeda-beda. Namun misi mereka sama, yaitu mendidik dan mengajarkan ilmu agama Islam sebagai upaya mewujudkan pribadi Tafaqquh Fiddin. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan pondok pesantren adalah untuk menumbuhkan dan mengembangkan kepribadian muslim. Yaitu pribadi yang

⁶ Alquran, Qs. Al-An`Am: 125., Alquran Dan Terjemahnya (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah Dan Penerbit Alquran, 2001), 25.

beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Bersifat mulia, bermanfaat dan mengabdikan kepada umat (khadim al-ummah).⁷

Sebagai lembaga pendidikan, Pondok Pesantren terbukti mampu mencetak santri mandiri yang setidaknya tidak selalu bergantung pada orang lain. Sebab selama di Pesantren, kebanyakan santri tinggal jauh dari orang tuanya, santri harus mampu memecahkan masalah secara mandiri. Kemandirian adalah kemampuan mengarahkan dan mengendalikan emosi diri dalam berpikir, bertindak, tanggung jawab, percaya diri dan disiplin. Mengontrol emosi melibatkan pengendalian diri anak dan kesadaran akan perilaku mandiri. Pada anak, kemandirian terwujud ketika mereka menggunakan pikirannya sendiri untuk mengambil berbagai keputusan. Mulai dari memilih bahan pembelajaran, memilih teman bermain, hingga masalah yang lebih kompleks.⁸

Allah berfirman dalam surat Ar-Ra'd ayat 11:

لَهُد مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ
 اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ
 سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَّالٍ

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.⁹

⁷Ani Himmatul Aliyah "Peran Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Pendidikan Islam" Prosiding Nasional Iain Kediri, Vol. 4, November 2021. Hal. 221

⁸Mahyumi Rantina, "Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life (Penelitian Tindakan Di Tk B Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota, Tahun 2015)" Jurnal Pendidikan Usia Dini, Vol. 9 Edisi 2, November 2015. Hal 185.

⁹ Alquran, Qs. Ar-Rad Ayat 11. Alquran Dan Terjemahnya (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah Dan Penerbit Alquran, 2001), 25.

Ayat ini menegaskan bahwa Allah SWT tidak akan mengubah takdir manusia sampai manusia tersebut berusaha untuk mengubah takdirnya sendiri. Jika ingin sukses, kita harus berusaha mencapainya dan tidak hanya duduk menunggu bantuan dari orang lain. Kemandirian tidak datang secara otomatis pada seorang anak. Kemandirian pada hakekatnya adalah hasil belajar yang lama. Seperti kehidupan di Pondok Pesantren yang juga memiliki proses pembelajaran yang mengarah pada sikap mandiri. Dalam kehidupan Pondok Pesantren dapat dilihat sikap mandiri dalam kehidupan para santri, dan sikap mandiri tersebut merupakan salah satu ciri Pondok Pesantren. Sikap ini tercermin dalam tindakan siswa dalam mengelola dan menanggapi kebutuhannya sendiri.

Pondok Pesantren Sirojul Muta`Allimin adalah salah satu Pondok Pesantren di Kabupaten Jepara yang aktif dalam pendidikan formal dan nonformal dengan menerapkan disiplin pendidikan dan pengawasan selama 24 jam. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengajukan tema skripsi “ Peran Bimbingan Keagamaan Terhadap Pembentukan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Sirojul Muta`Alimin Kabupaten Jepara”.

B. Fokus Penelitian

Focus penelitian ini adalah apa saja metode bimbingan keagamaan dalam pembentukan kemandirian santri serta peran kiai, ustadz dan ustadzah yang dilakukan berlokasi di Pondok Pesantren Sirojul Muta`Allimin Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara.

C. Rumusan Masalah

Berlandaskan dengan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah;

1. Metode bimbingan keagamaan apa saja yang diterapkan di Pesantren Sirojul Muta`Alimin Jepara?
2. Bagaimana peran pembimbing keagamaan di Pondok Pesantren Sirojul Muta`Alimin terhadap pembentukan kemandirian santri ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam melakukan penelitian yaitu

1. Untuk mengetahui apa saja metode bimbingan keagamaan yang diaplikasikan di Pesantren Sirojul Muta`Alimin Jepara.
2. Untuk mengetahui bagaimana peran pembimbing keagamaan di Pondok Pesanten Sirojul Muta`Alimin terhadap pembentukan kemandirian santri.

E. Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi baik dari segi akademik dan praktis:

1. Akademis, peneliti berharap dapat membagikan sumbangan pemikiran yang bisa dijadikan rujukan mengenai bimbingan keagamaan dalam pengurusan santri bagi jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam (BKI).
2. Praktis, peneliti berharap dapat membagi gambaran dan ilmu mengenai Bimbingan keagamaan dalam pengurusan santri yang merasa kurang mandiri di Pondok Pesantren.

F. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian hendak dimuat ke dalam bentuk karya ilmiah berupa skripsi yang terdiri dari lima bab, setiap bab terdiri dari beberapa subbab sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, Pada bab ini peneliti menjelaskan peran Kiai, Ustadz dan Ustadzah dalam melakukan bimbingan keagamaan terhadap pembentukan kemandirian santri, latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang didukung kajian peneliti terdahulu yang relevan sehingga sinkronisasi dengan hasil yang di dapat. Rangkaian dan sistematika pembahasan skripsi.

BabII : Landasan Teori, pada bab ini berisi tentang landasan teori yang mendasari penulisan pembahasan dalam skripsi. Adapun landasan teori tersebut meliputi, 1. Bimbingan agama yang terdiri dari dasar-dasar, tujuan, asas dan metode. 2. Pengertian Kiai, Ustadz dan Ustadzah. 3. Peran Kiai, Ustadz dan Ustadzah. 4.

Kemandirian santri. 5. Penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

Bab III : Metode penelitian, pada bab III menjelaskan tentang jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, lokasi penelitian instrument penelitian, uji keabsahan data dan analisis data.

Bab IV : Hasil dan pembahasan yang meliputi deskripsi pondok pesantren, hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V : Penutup yang memuat, simpulan dan saran.

